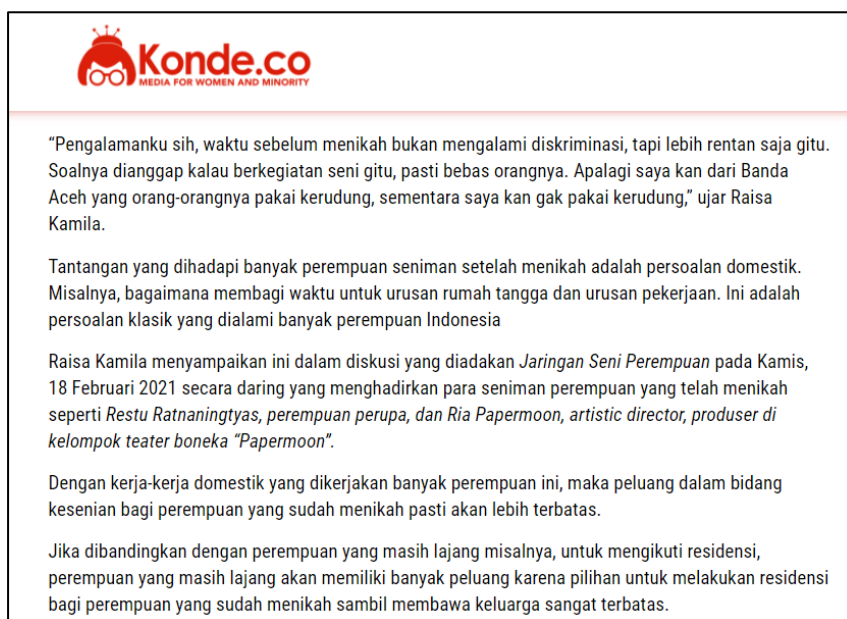


LAMPIRAN

Lampiran 1 Artikel Full Ke-1



Gambar 6.1 Artikel ke-1 (1)



Gambar 6.2 Artikel ke-1 (2)

Jika dibandingkan dengan perempuan yang masih lajang misalnya, untuk mengikuti residensi, perempuan yang masih lajang akan memiliki banyak peluang karena pilihan untuk melakukan residensi bagi perempuan yang sudah menikah sambil membawa keluarga sangat terbatas.

"Kalau untuk residensi atau ngasih *workshop* gitu, memang kalau yang masih lajang gitu lebih mudah, gak perlu mikirin, nanti anak makan apa ya saat saya lagi jadi pembicara gitu. Atau kalau saya lagi berkarya gak mikir anak lagi ngapain ya. Jadi untuk perempuan lajang, peluangnya jadi lebih banyak," tutur Raisa.

Ria, *director dan produser teater Boneka "Papermoon"* menyatakan, bagi perempuan yang sudah punya anak, jika mau membawa keluarga ke tempat pertunjukan, maka mereka harus berpikir apakah tempatnya aman atautidak tidak, jadi harus berpikir panjang jika ingin pergi

"Kalau aku sih liatnya, dari beberapa teman-teman seniman perempuan ya gitu. Keluhan-keluhan setelah mereka berkeluarga biasanya ya karena ruangan tidak cukup aman, jadi mereka gak bisa membawa anak-anak mereka," ujar Ria

Padahal Ria melihat bahwa saat ini seni sudah mulai mengalami pergeseran, dari yang awalnya hanya dianggap sebagai proses berkomunitas saja dan belum dianggap sebagai pekerjaan yang dapat menghasilkan nilai ekonomi tertentu, sampai kemudian ada perubahan, perempuan ternyata bisa memenuhi kebutuhan hidup dari seni itu sendiri.

Gambar 6.3 Artikel ke-1 (3)

Soal perlakuan dan problem diskriminasi juga dialami Restu Ratnaningtyas. Diskriminasi ini dari keluarga dan lingkungan. Maka, Restu kemudian memilih seni sebagai hobi, bukan sebagai pekerjaan

"Kalau buat saya sih ya, saya mengalami banyak perlakuan diskriminasi. Dari keluarga sendiri dan dari lingkungan sekitar. Jadi bagi lingkungan sekitar, kalau perempuan menjadi seniman ya hanya sebatas hobi saja. Yang utama ya tetap anak dan urusan dapur," ucap Restu Ratnaningtyas.

Memang anak adalah prioritas utama, tapi menurut Restu, ia juga perlu melakukan kegiatan lain selain mengerjakan urusan dapur. Dan karena ia tidak pernah sejalan dengan pasangannya, akhirnya ia memilih bercerai dan pindah ke lingkungan baru. Akan tetapi, setelah pindah ke lingkungan barupun, ia tetap mengalami diskriminasi.

"Jadi ya ketika lingkungan saya tahu kalau saya bekerja sebagai seniman dan tidak kelihatan bekerja di rumah, saya mendapatkan stigma negatif dari lingkungan saya dan akhirnya memutuskan untuk pindah lagi," tambah Restu.

Menurut Ria Papermoon, walaupun banyak perempuan mengalami ini, namun menurutnya, keberhasilan seorang perempuan tidak hanya dilihat dari beruntung atau tidaknya seseorang, melainkan juga dari perjuangan yang dilakukan. Dan kejadian yang dialami oleh setiap manusia, maupun kejadian mengenai tindakan diskriminasi menurut Ria, dapat diubah menjadi sebuah karya seni. Dan peristiwa-peristiwa inilah yang sebenarnya merupakan harta karun bagi para seniman.

Gambar 6.4 Artikel ke-1 (4)

“Sebenarnya waktu melihat istilah diskriminasi dengan lebih luas, kita juga secara tidak sadar melakukan diskriminasi terhadap anak-anak. Karena, tidak ada karya seni yang ditujukan untuk anak-anak, padahal mereka seharusnya memiliki hak untuk menikmati karya seni. Jadi, untuk teman-teman yang punya anak, mungkin bisa dipikirkan, gimana ya caranya agar dapat menghasilkan karya yang bisa melibatkan anak atau gimana ya biar anakku bisa ikut nonton,” tambah Ria.

Menambahi soal keberuntungan, Raisa menambahkan bahwa faktor keberuntungan mungkin benar dapat mempengaruhi keberhasilan dalam bidang seni, tetapi, ia harus memperjuangkan hal ini selama bertahun-tahun. Ida Karwayu, moderator yang juga seorang seniman punya pendapat yang mirip.



“Jadi kalau sebelum menikah dan medan kita tidak suportif, yang pertama kita lakukan adalah meretas dan mencari atau memperjuangkan medan yang suportif yang akhirnya dalam jangka panjang dapat membantu kita ya. Dan selanjutnya, mencari pasangan yang suportif,” simpul Ilda Karwayu

Menemukan lingkungan yang tepat akan membuat perempuan bisa merasa didukung

“Kalau soal beruntung gak beruntung ya, saya masih menganggap itu adalah sebuah keberuntungan. Karena ketika seluruh lingkungan berbalik menyerang saya dengan berbagai realita yang ada, saya dapat bertemu dengan orang-orang yang netral dan suportif. Dan menurut saya, bagi perempuan seniman, bertemu dengan lingkungan yang seperti itu sangatlah penting. Jadi ya, menurut saya itu masih termasuk kedalam keberuntungan,” ujar Restu.

Gambar 6.5 Artikel ke-1 (5)




Restu menambahkan, jika dengan menemukan lingkungan yang tepat atau pasangan yang tepat, maka ini termasuk keberuntungan bagi perempuan

“Apakah yang saya lakukan benar atau salah. Dan gak cuma dari sisi pribadi saya, tetapi sisi pasangan juga gitu. Jadi ya, bertemu dengan orang yang dapat membantu saya saat saya merasa down itu bisa dikatakan beruntung,” tambah Restu.

(Foto/ ilustrasi: Pixabay)

BRIGITTA AUDREY
Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, Jakarta

Let's share!



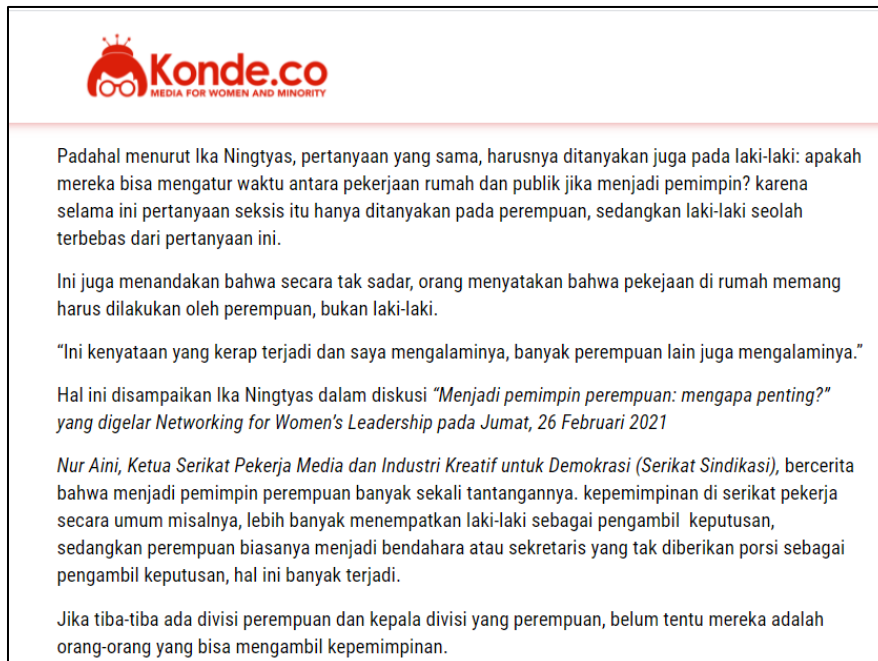
0 Comments Sort by

Gambar 6.6 Artikel ke-1 (6)

Lampiran 2 Artikel Full Ke-2



Gambar 6.7 Artikel ke-2 (1)



Gambar 6.8 Artikel ke-2 (2)

Serikat Sindikasi berisi para pekerja kreatif di bidang digital yang selama ini jumlahnya banyak di Indonesia, namun belum terwadahi. Nur Aini mengakui, pemahaman kesetaraan gender di organisasi masih menjadi pekerjaan rumah panjang, termasuk di serikat pekerja pada umumnya

“Masih banyak pekerjaan rumah, namun Serikat Sindikasi saat ini sudah dipimpin oleh 2 perempuan yang menjadi ketua dan sekjend, setelah sebelumnya juga dipimpin ketua yang perempuan. Buat saya ini bentuk kemajuannya,” kata Nur Aini

Mantan Wakil Ketua Komnas Perempuan, Masruchah, menyatakan sebagai pemimpin, perempuan menemui banyak kesulitan yang berlipat ganda, salah satunya yaitu mereka harus membuktikan jika mereka mampu, baru kemudian perempuan akan diakui keberadaannya.

Seperti pameo yang selama ini ada di masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan harus melayani, karena melayani suami adalah bagian dari ibadah. Semua sudah terlanjur meyakini bahwa perempuan itu posisinya harus di belakang. Tantangannya pasti ketika memimpin, akan ada banyak pertanyaan untuk perempuan seperti:

“Itu perempuan, gimana kalau rapat malam? Berani gak pulangny?”

“Sebagai pemimpin perempuan, dia membahas urusan keluarga, tapi kog dia belum menikah? bisa tidak dia mengurus urusan keluarga di organisasi?”

Gambar 6.9 Artikel ke-2 (3)

Masruchah mengatakan bahwa ia memilih untuk tidak usah menanggapi pertanyaan-pertanyaan seperti ini dengan marah, namun buktikan saja dengan kerja.

“Perempuan dianggap sebagai pemimpin yang baik jika ia tidak gampang menyerah, maka dia harus membuktikan dengan kerja keras, berlipat ganda daripada laki-laki. Inilah tantangannya.”

Model Kepemimpinan Perempuan

Dosen dan pengamat politik Universitas Indonesia, Nur Iman Subono mengatakan, menurut pengalamannya selama ini, dalam dunia politik praktis, perempuan itu sering menjadi alat, padahal kadang perempuan tidak tahu situasi yang sebenarnya terjadi.

Maka dalam kepemimpinan, perempuan kemudian lebih memilih model kepemimpinan dengan gaya transformatif, mendengarkan, memberi ruang yang baik untuk mendialogkan sesuatu.

“Kondisi ini dilakukan perempuan ketika laki-laki selalu dipandang sebagai orang yang mampu, super, memerintah, memberikan tugas. Perempuan kemudian memilih kepemimpinan transformatif, tenang, bekerjasama dan mengajak bicara.”

“Perempuan itu banyak sekali memberikan motivasi kepada tim pekerjanya karena perempuan percaya jika semua manusia itu bisa bekerja. Sedangkan laki-laki ingin banyak muncul cepat, aku ini sukses ya, sedangkan perempuan lebih senang membuktikan. Laki-laki tidak menggunakan proses demokrasi,

Gambar 6.10 Artikel ke-2 (4)

yang penting cepat dan melihat hasilnya saja.”

Nur Iman Subono menyatakan, politik dalam perspektif laki-laki itu identik dengan maskulinitas seperti aktif, ingin tampil. Sedangkan politik feminis menyatakan, yang penting adalah ide, tak penting siapa yang tampil

“Pemimpin perempuan itu *care*, mau mengatasi persoalan, tapi kadang gak *confident*, karena perempuan suka *bullied* dan mendapatkan kekerasan simbolik.”

Ketika ada korupsi atau persoalan politik yang pelik, perempuan lebih banyak diserang. Misalnya dalam kasus korupsi *politikus Angelina Sondakh*, ia kemudian *bullied* habis.

“Perempuan dikasih jabatan penting, tapi korupsi kan?, selalu ada pertanyaan seperti itu ketika orang membicarakan Angelina Sondakh. Padahal Angelina hanya 1 dari banyak sekali yang melakukan korupsi yang rata-rata adalah laki-laki. Jangan kasih tempat untuk pembicaraan seperti ini, karena kadang perempuan perlu untuk menggebrak hal-hal seperti ini.”

Karena pada realitanya, perempuan sudah menjadi pemimpin setiap harinya. Setiap hari perempuan selalu bekerja keras, bersiasat, bernegosiasi, memutar otak untuk membagi waktu, namun sayangnya ini tidak pernah dilihat sebagai politik perempuan. Penyebabnya, karena kultur menutupi semua ini.

Mike verawati, Sekjend Koalisi Perempuan Indonesia/ KPI, menyatakan sebagai pemimpin perempuan,

Gambar 6.11 Artikel ke-2 (5)

selalu bekerja keras, bersiasat, bernegosiasi, memutar otak untuk membagi waktu, namun sayangnya ini tidak pernah dilihat sebagai politik perempuan. Penyebabnya, karena kultur menutupi semua ini.

Mike verawati, Sekjend Koalisi Perempuan Indonesia/ KPI, menyatakan sebagai pemimpin perempuan, tantangan yang dihadapinya sangat banyak, dari harus membuktikan sesuatu, hingga harus menyesuaikan dengan lingkungan yang berbeda

“Semua harus melihat perbedaan, tantangan pembelajarannya dan lintas generasi, karena anggota KPI itu tidak hanya lintas umur, jadi harus banyak mengajak anak muda untuk turun di gerakan perempuan, dan inilah kekayaan generasi yang harus diterima secara bijak, ini menjadi motor penggerak kerja.”

Nur Iman Subono meyakini, perempuan yang *care*, transformatif, mau melihat keberagaman dan selalu melihat proses dan ide, adalah sesuatu yang penting, karena sebenarnya ini merupakan modal penting seorang pemimpin

(Foto/ ilustrasi: Pixabay)

LUVIANA

Setelah menjadi jurnalis di media mainstream selama 20 tahun, kini menjadi chief editor www.Konde.co dan menjadi dosen pengajar paruh waktu di Jakarta. Pedagoginya dalam penulisan isu media, perempuan dan minoritas

Gambar 6.12 Artikel ke-2 (6)

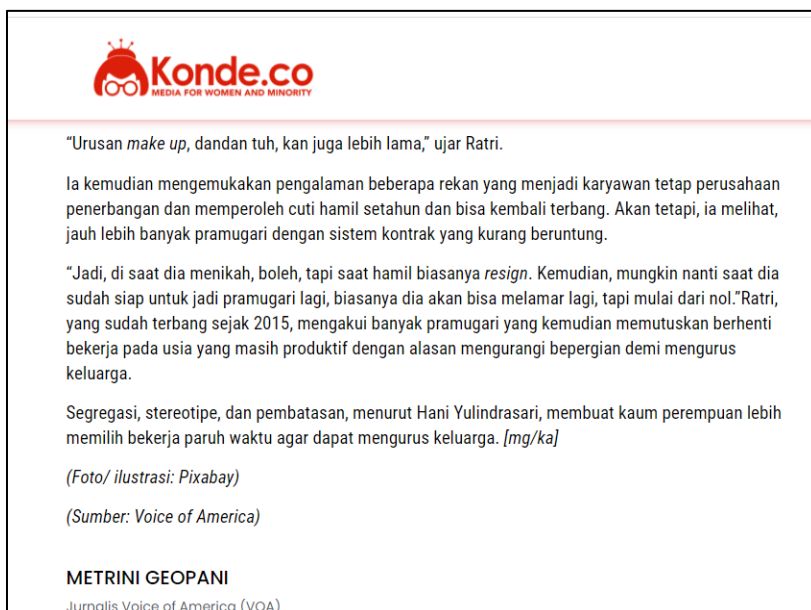
Lampiran 3 Artikel Full Ke-3



Gambar 6. 13 Artikel ke-3 (1)



Gambar 6.14 Artikel ke-3 (2)



Gambar 6.15 Artikel ke-3 (3)

Lampiran 4 Artikel Full Ke-4



Gambar 6.16 Artikel ke-4 (1)

Penelitian berjudul “Memahami Kesejahteraan dan Penghidupan Masyarakat Saat Pandemi COVID-19 di Indonesia” ini bertujuan untuk memahami dampak pandemi COVID-19 terhadap kekerasan berbasis gender dengan pekerjaan pengasuhan anak yang tidak dibayar.

Studi tersebut dilakukan secara online dan melalui wawancara telepon dari Oktober hingga November 2020, kepada lebih dari 1.000 responden di 8 kota. Sekitar 46,5% responden adalah perempuan yang berasal dari provinsi Jawa, Bali, Sumatera, dan Kalimantan.

Hasil survei menunjukkan, sebanyak 8% perempuan kehilangan pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan.

Survei juga menunjukkan banyak laki-laki yang kehilangan pekerjaan. Prosentase laki-laki yang menganggur lebih tinggi, yaitu 15,2 persen. 53% dari responden ini kehilangan pekerjaan karena tekanan ekonomi akibat pandemi.

Perubahan ini juga mempengaruhi kesehatan mental dan menyebabkan konflik keluarga karena terlalu lama dekat satu sama lain antara laki-laki dan perempuan, selain mereka sama-sama mendapatkan tekanan karena pengangguran dan stres.

Survei juga menemukan, pekerjaan mengasuh yang tidak dibayar terdistribusi secara tidak merata di rumah tangga dimana perempuan menghabiskan lebih dari 3 jam untuk mengasuh anak dibandingkan

Gambar 6.17 Artikel ke-4 (2)

dengan laki-laki yang melakukan pekerjaan yang sama tetapi hanya di bawah 2 jam sehari mengasuh anak

Menteri Pemberdayaan Perempuan, I Gusti Ayu Bintang Darmawati menyatakan survei ini penting untuk menjadi dasar kebijakan pemerintah

“Saat ini ketersediaan data yang *valid* dan *reliable* sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran berbagai pihak akan dampak COVID-19 bagi perempuan serta menjadi dasar peletakan kebijakan yang berbasis data,” kata I Gusti Ayu Bintang Darmawati dalam kata sambutannya.

Norimasa Shimomura, Resident Representative UNDP Indonesia mengatakan bahwa survei ini salah satunya dilakukan untuk melakukan antisipasi dan pencegahan situasi yang terjadi di rumah

“Pandemi telah menghambat penyediaan layanan bagi para korban GBV. UNDP, pemerintah, dan para mitra kami telah berupaya untuk memastikan kelangsungan penyediaan layanan yang aman bagi para korban GBV. Tetapi respon yang paling efektif terhadap GBV adalah pencegahan. Dan pencegahan adalah fungsi pemberdayaan perempuan. Itulah mengapa kita harus memberdayakan perempuan baik di dalam rumah tangga, dan di tempat kerja, formal maupun informal serta memastikan kontribusi mereka kepada masyarakat,” kata Norimasa Shimomura

Prani Sastiono, Wakil Kepala Grup Kajian Ekonomi Digital dan Ekonomi Tingkat Laku, LPEM FEB Universitas Indonesia mengatakan bahwa survei ini mengkonfirmasi bahwa dampak untuk perempuan

Gambar 6.18 Artikel ke-4 (3)

lebih besar selama pandemi

“Studi tersebut mengkonfirmasi kenyataan bahwa perempuan terdampak secara tidak proporsional oleh situasi seperti pandemi, terutama dalam pekerjaan dan tugas mengasuh anak,” kata Prani Sastiono yang memimpin studi tersebut

“Saya harap studi ini dapat berfungsi sebagai landasan untuk diskusi dan pengembangan kebijakan guna mengatasi beberapa kendala yang ditemukan selama penelitian kami.”

Studi tersebut menyimpulkan laki-laki dan perempuan mengalami kekerasan, walaupun perempuan punya dampak yang lebih besar

Responden perempuan dan laki-laki menyebutkan situasi keuangan, pengangguran dan kebutuhan untuk meluangkan waktu membantu anak-anak dengan pekerjaan sekolah mereka sebagai alasan kekerasan berbasis gender.

Responden perempuan melaporkan masalah terkait pekerjaan rumah tangga sebagai salah satu penyebabnya, sedangkan laki-laki melaporkan beban kerja yang berat dan jam kerja yang panjang sebagai alasan terjadinya kekerasan

(Foto/ ilustrasi: Pixabay)

Gambar 6.19 Artikel ke-4 (4)

Lampiran 5 Artikel Full Ke-5

📅 March 24, 2021 📍 dunia, pandemi, Perempuan

Apa yang Terjadi Pada Perempuan di Dunia Ketika Pandemi Tak Juga Berakhir?

Hari Perempuan Internasional “dirayakan” dalam masa pandemi yang belum berakhir, meninggalkan banyak pertanyaan mengenai apa saja yang telah terjadi pada perempuan di seluruh dunia.

👤 Fanny Alam

Bebagai kajian dan data soal pandemi sudah terpapar. Namun secara global, dampak pandemi terhadap perempuan dirasakan sangat berat.

Masa ini dipandang semakin memperdalam bentuk-bentuk ketidaksetaraan yang sudah ada sebelumnya kepada perempuan. Belum lagi kerentanan mereka dalam sektor kesehatan, sosial, ekonomi, dan politik (*UN Policy Brief, Impact of Covid 19 on Women*).

Kondisi pandemi yang mengharuskan para perempuan harus tinggal di rumah, beban ganda pun dihadapi mereka karena terdapat peningkatan resiko kekerasan domestik atau kekerasan di rumah

Gambar 6.20 Artikel ke-5 (1)

Beban tambahan ekonomi merebak ketika banyak perempuan di negara-negara berkembang mengalami pemecatan dari pekerjaan dari upah yang dibayarkan lebih rendah daripada upah laki-laki. Sektor kesehatan bagi perempuan pun turut mengalami reduksi karena pelayanan kesehatan diprioritaskan bagi penanganan pandemi.

Kondisi ini sebenarnya dirasakan banyak negara tergantung lokasi dan kultur di mana para perempuan tinggal. Komisi Uni Eropa meluncurkan laporan jelang hari perempuan internasional yang senada dengan *UN Policy Brief* dengan tambahan isu tentang kesulitan perempuan untuk kembali diterima bekerja dibandingkan laki-laki dalam bursa tenaga kerja, serta lebih rendahnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan politik bagi kepentingan publik.

Di kawasan Asia Tenggara suatu *Policy Brief dari United Nations* juga menggarisbawahi ketidaksetaraan yang dialami perempuan dalam masa pandemi. Fokus dampak negatif pandemi dialami perempuan di kawasan ini, selain berkurangnya layanan kesehatan serta jaring pengaman sosialnya, adalah peningkatan kekerasan yang dialami serta hilangnya kesempatan perekonomian mereka.

Perempuan merupakan salah satu kelompok paling rentan dalam masa pandemi ini di Indonesia. Dalam pertemuan dengan delapan menteri luar negeri perempuan bulan Agustus 2020 silam, Menteri Luar Negeri Indonesia Retno Marsudi juga menyoroti masih terus terjadinya diskriminasi terhadap

Gambar 6.21 Artikel ke-5 (2)

perempuan saat pandemi virus corona, baik dari sisi ekonomi, akses terhadap layanan kesehatan dan stimulus bantuan pemerintah. Sementara itu, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), I Gusti Ayu Bintang Darmawati, mengungkapkan hingga 23 april 2020, Data Simfoni PPPA melansir 205 kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dilaporkan oleh korban perempuan. Hal ini disebabkan meningkatnya beban ganda perempuan yang bekerja di rumah. Ditambahkan pula, isu relasi kuasa timpang dan kesetaraan gender dalam lingkungan rumah merupakan penyebabnya

Hari Perempuan Internasional "dirayakan" dalam masa pandemi yang belum berakhir, meninggalkan banyak pertanyaan mengenai apa saja yang telah dialami perempuan sedunia. Apa yang mereka alami berdasarkan kajian-kajian yang dilakukan oleh berbagai lembaga di dunia seharusnya dapat menjadi atensi serius oleh setiap negara, tidak terkecuali Indonesia.

Lokalitas di setiap daerah di Indonesia memberikan banyak peluang mempertahankan resiliensi atau kekuatan para perempuan Indonesia, mulai solusi serta bertahan hidup hingga kreativitas dan inovasi para perempuan Indonesia dalam usaha skala kecil menengah, karena itulah mereka dapat bertahan.

Secara global, terutama di Asia Tenggara contohnya, penanganan dampak pandemi terhadap perempuan menekankan pentingnya solusi ekonomi dan stimulus serta implementasi prinsip hak asasi manusia. Sedangkan, Uni Eropa menyatakan usaha mereka untuk mengutamakan kesetaraan gender

Gambar 6.22 Artikel ke-5 (3)

dalam setiap usaha perbaikan dan investasi serta menjadikannya kesempatan dalam keterpurukan di masa pandemi.

Pemberdayaan perempuan dalam masa krisis pandemi merupakan hal penting yang perlu dicapai upayanya secara global. Hal ini semestinya disadari kepentingannya oleh semua unsur pemerintahan karena perempuan pun merupakan bagian warga negara dengan hak penuh mereka. Upaya solusi berbasis kesetaraan gender dan hak asasi manusia adalah kuncinya agar mereka tetap dapat berdaya selama krisis ini.


(Foto/ ilustrasi: Pixabay)

FANNY ALAM

Regional Coordinator of Bandung School of Peace Indonesia, Tim Ahli Kurikulum Prospect-Google dan Mafindo, Alumnus IVLP-USA 2020

Gambar 6.23 Artikel ke-5 (4)

Lampiran 6 Lembar Perintah Revisi



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program Studi : Adm. Publik, Adm. Bisnis, Ilmu Komunikasi, Magister Adm. Publik, Doktor Ilmu Adm.
Gedung: F 101. Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
Telp. 031 5925982, 5931800 psw. 159 e-mail : fisip@untag-sby.ac.id

PERINTAH REVISI


Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Penguji Skripsi dari mahasiswa :

N A M A : Ella Dyan Septianing Tyes
N. B. I. : 1151700121
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Memerintahkan Untuk Mengadakan Revisi Skripsi Sbb :


NO	MATERI	BAB	HAL
1	TIDAK ADA REVISI		

Setuju telah direvisi,
Dosen Penguji,



Drs. Jupriyanto, M.Si.

Surabaya,
Dosen Penguji, 9 Juli 2021



Drs. Jupriyanto, M.Si.

Gambar 6.24 Lembar revisi penguji 1



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program Studi : Adm. Publik, Adm. Bisnis, Ilmu Komunikasi, Magister Adm. Publik, Doktor Ilmu Adm.
Gedung: F 101, Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
Telp. 031 5925982, 5931800 psw. 159 e-mail : fisip@untag-sby.ac.id

PERINTAH REVISI

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Penguji Skripsi dari mahasiswa :

N A M A : Ella Dyan Septianing Tyas
N. B. I. : 1151700121
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Memerintahkan Untuk Mengadakan Revisi Skripsi Sbb :

NO	MATERI	BAB	HAL
	feminisme pada landasan konseptual, pindah ke teori		

Setuju telah direvisi,
Dosen Penguji,

Dr. Merry Fridha Tri Palupi, M.Si.

Surabaya,
Dosen Penguji, 9 Juli 2021

Dr. Merry Fridha Tri Palupi, M.Si.

Gambar 6.25 Lembar revisi penguji 2



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi : Adm. Publik, Adm. Bisnis, Ilmu Komunikasi, Magister Adm. Publik, Doktor Ilmu Adm.

Gedung: F 101. Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)

Telp. 031 5925982, 5931800 psw. 159 e-mail : fsip@untag-sby.ac.id

PERINTAH REVISI

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Penguji Skripsi dari mahasiswa :

N A M A : Ella Dyan Septianing Tyas

N. B. I. : 1151700121

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Memerintahkan Untuk Mengadakan Revisi Skripsi Sbb :

NO	MATERI	BAB	HAL
	Sesuai revisi saat ujian		

Setuju telah direvisi,
Dosen Penguji,

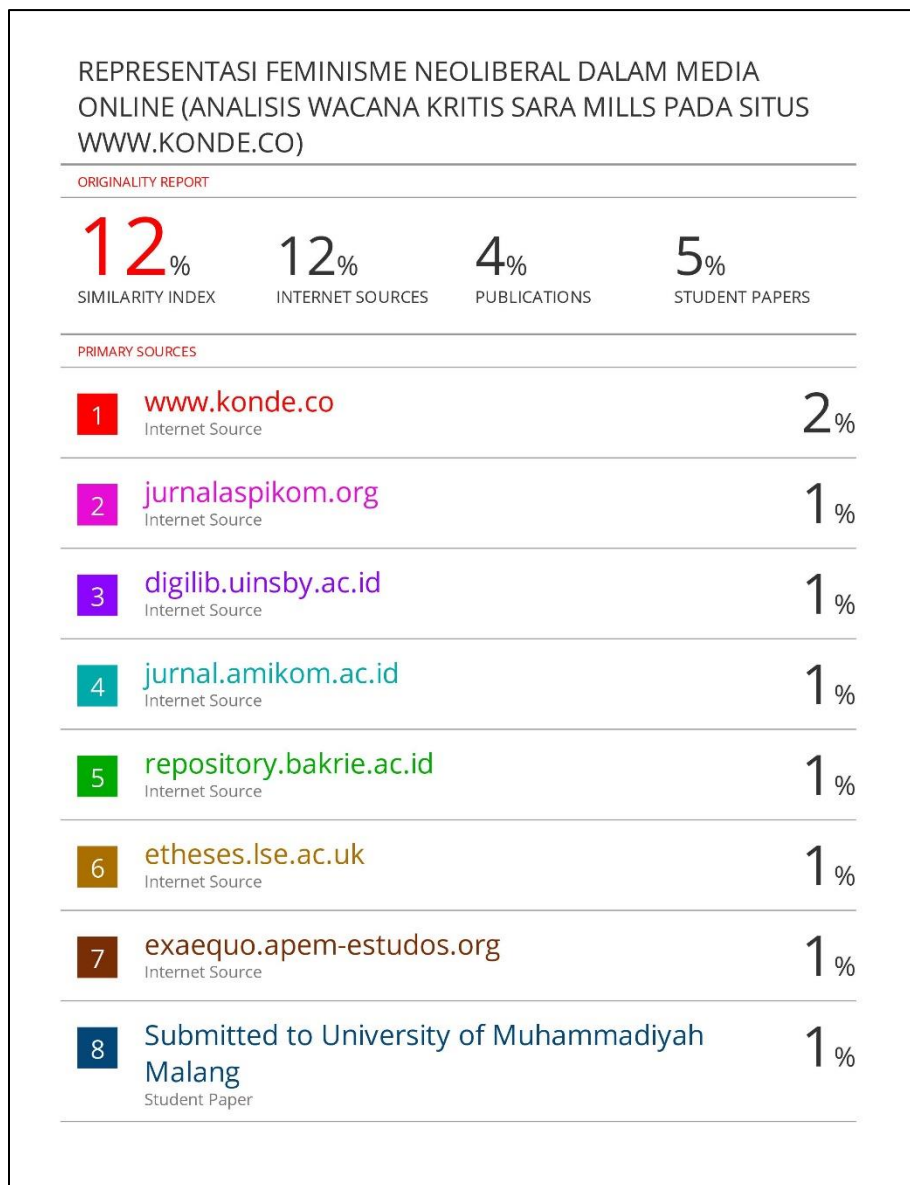

Herlina Kusumaningrum, S. Sos., MA.

Surabaya, 9 Juli 2021
Dosen Penguji,


Herlina Kusumaningrum, S. Sos., MA.

Gambar 6.26 Lembar revisi penguji 3

Lampiran 7 Hasil Cek Plagiarisme Turnitin



Gambar 6.27 Hasil cek turnitin (1)

9	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	1 %
10	voxpath.upnjatim.ac.id Internet Source	1 %
11	variayaka.wordpress.com Internet Source	1 %
12	Agustinus Hariyana, Yumna Rasyid, M.Pd ., Miftahulhairah Anwar, M.Hum M.Phil. "The Representation of Women in Pendhoza's Bojoku Galak's Song through Sara Mills's Critical Discourse Analysis Model", KnE Social Sciences, 2020 Publication	1 %
13	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
14	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
15	sinta3.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
17	www.redfame.com Internet Source	<1 %
18	knepublishing.com Internet Source	<1 %

Gambar 6.28 Hasil cek turnitin (2)

19	adoc.pub Internet Source	<1 %
20	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
Exclude quotes		Off
Exclude bibliography		Off
		Exclude matches
		Off

Gambar 6.29 Hasil cek turnitin (3)